PURBAWIDYA
p-ISSN: 2252-3758, e-ISSN: 2528-3618 ■ Terakreditasi SINTA 2
berdasarkan SK Dirjen Riset dan Pengembangan KEMENDIKTISAINTEK Nomor: 10/C/C3/DT.05.00/2025
Vol. 15 (2), November 2026, pp 947 – 964 ■ DOI: https://doi.org/10.55981/purbawidya.2026.16925
© 2026 Author (s) Published by Penerbit BRIN,
(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

HISTORIOGRAFI DAN HERITAGEISASI DALAM PEMBENTUKAN POPULARITAS IBUNDA PRESIDEN SUKARNO

Historiography and Heritagization in the Formation of President Sukarno's Mother's Popularity

I Nyoman Darma Putra[1*)], I Putu Mardika[2)]
[1]Prodi Doktor Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana Bali
Jalan Nias 13, Denpasar, Bali 80114, Indonesia
[2]Fakultas Dharma Duta Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Singaraja, Bali
Pos-el: darmaputra@unud.ac.id (corresponding author)

Naskah diterima: 16 Agustus 2026 - Revisi terakhir: 05 November 2026
Disetujui terbit: 09 November 2026 - Terbit: 15 November 2026

Abstract

President Sukarno's mother, Ida Ayu Nyoman Rai Serimben, is a prominent figure among the mothers of Indonesian presidents, as reflected in her historiographical representation and heritagization in public life and memory. Historiographical representation is evident in the publication of biographies of Rai Serimben, research articles in academic journals, and mass media coverage. Heritagization is reflected in the designation of her modest childhood home in Singaraja, North Bali, as a cultural heritage site. This article examines the popularization and heritagization of Rai Serimben in Indonesia in general and Bali in particular, tracing her public image from that of a "Village Flower" to her recognition as the "Mother of the Nation." Information about her adolescence, marriage, and later life after Sukarno became President of the Republic of Indonesia is examined to identify the factors that shaped her popularity. Using a qualitative method, this study draws on data collected through a literature review, searches of mass media reports, fieldwork at her birthplace, and interviews with family members. The analysis identifies four factors contributing to Rai Serimben's popularization: President Sukarno, her husband Raden Soekemi, political factors, and Rai Serimben's family. These factors can be examined through two interrelated processes: historiography and heritagization. This study introduces the profile of a woman who began as a homemaker and eventually earned the title "Mother of the Nation," securing an important place in Indonesian history and public memory.

Keywords: *Mother of the Nation; Nyoman Rai Serimben; public memory; heritagization; historiography; Sukarno's mother*

Abstrak

Ibunda Presiden Sukarno, Ida Ayu Nyoman Rai Serimben, merupakan sosok ibunda presiden Indonesia yang populer, antara lain ditandai dengan historiografi dan heritageisasi dalam realitas dan memori publik. Historiogafi tampak dari penerbitan buku-buku biografi Rai Serimben dan publikasi riset-riset di jurnal-jurnal ilmiah dan liputan media massa, heritageiasi tampak pada penetapan rumah kecilnya menjadi Cagar Budaya di Singaraja, Bali Utara. Artikel ini membahas popuarisasi dan heritageisasi Rai Serimben di Indonesia pada umumnya dan Bali pada khususnya, dalam frame sebagai "Bunga Desa" hingga memperoleh gelar "Ibu Bangsa". Data mengenai masa remaja, pernikahan, dan kehidupan masa tuanya setelah Sukarno menjadi Presiden Republik Indonesia ditelusuri untuk

mengidentifikasi faktor pembentuk popularitasnya. Dengan metode kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui studi kepustakaan, penelusuran berita media massa, penelitian lapangan di rumah kelahirannya, serta wawancara dengan anggota keluarga. Hasil analisis menemukan empat faktor popularisasi Rai Serimben: faktor Presiden Sukarno, faktor suaminya Raden Soekemi, faktor politik, dan faktor keluarga Rai Serimben, yang bisa dikategorikan menjadi dua yaitu historiografi dan heritageisasi. Kajian ini memperkenalkan profil seorang ibu rumah tangga yang kemudian memperoleh predikat "Ibu Bangsa" dan menempati posisi penting dalam sejarah Indonesia dan memori publik.

Kata kunci: Ibu Bangsa; Ida Ayu Nyoman Rai Serimben; memori publik; heritageisasi; historiografi, ibunda Sukarno

PENDAHULUAN

Ida Ayu Nyoman Rai Serimben (selanjutnya ditulis Rai Serimben) pada mulanya adalah seorang gadis desa yang tumbuh di lingkungan Banjar Bale Agung, Singaraja, Bali Utara, pada akhir abad ke-19. Kehidupan perempuan beragama Hindu itu berubah ketika ia berkenalan dengan Raden Soekemi Sosrodihardjo, seorang guru asal Jawa, beragama Islam, yang ditempatkan di Singaraja. Hubungan keduanya berkembang menjadi perkawinan pada 15 Juni 1897, yang melampaui batas etnik dan agama serta berlangsung melalui proses yang tidak mudah karena tidak segera memperoleh restu keluarga Rai Serimben. Anak pertama mereka, Raden Soekarmini, lahir di Singaraja pada 29 Maret 1898, sedangkan anak kedua, Koesno Sosrodihardjo atau Sukarno, lahir di Surabaya pada 6 Juni 1901. Sukarno kemudian menjadi Presiden pertama Republik Indonesia. Dengan demikian, perjalanan hidup Rai Serimben (kadang ditulis Serimben) memperlihatkan transformasi dari seorang perempuan Bali di lingkungan lokal menjadi ibu dari tokoh sentral dalam sejarah pembentukan bangsa Indonesia. Dalam transformasi itu, popularitas Rai Serimben tampak pada historiografi (*historiography*) dan heritageisasi (*heritageisation*) yang berkaitan langsung dengan sosok dan keluarganya.

Dua konsep kunci dalam tulisan ini, yaitu historiografi dan heritageisasi perlu dijelaskan terlebih dahulu. Historiografi dapat dipahami sebagai proses penulisan dan pembentukan sejarah dari perspektif tertentu (Reid 2023). Dalam konteks Indonesia, Reid menunjukkan bahwa historiografi tidak netral, selalu ditulis berdasarkan kepentingan kekuasaan. Buktinya adalah sejarah Indonesia yang pernah dibentuk dari perspektif kolonial, kemudian ditulis kembali dari perspektif nasionalis; tantangan berikutnya adalah menghubungkan kembali sejarah Indonesia dengan sejarah global. Heritageisasi merujuk pada proses memberikan nilai warisan pada tempat-tempat, objek, atau tradisi sehingga menjadi *heritage* atau warisan atau cagar budaya (Hanif and Riza 2025).

Popularitas Rai Serimben tidak semata-mata bersumber dari statusnya sebagai ibunda Sukarno, tetapi juga dari pengalaman hidup yang kemudian memberi makna lebih luas terhadap sosoknya dalam memori publik sejak masa kolonial hingga dinamika politik nasional Indonesia pasca-kekuasaan Sukarno. Perkawinannya dengan Soekemi menjadi kisah penting karena mempertemukan perempuan Bali beragama Hindu dengan laki-laki Jawa-Muslim dalam konteks sosial yang penuh batas etnik, agama, dan keluarga. Kehidupannya sebagai istri dan ibu, termasuk pengalaman berpisah dan kembali bersama

Sukarno akibat perpindahan tugas Soekemi dan pendidikan anaknya turut membentuk citra Rai Serimben sebagai figur perempuan yang tabah dan inspiratif. Ketika Sukarno tampil sebagai tokoh pergerakan dan kemudian menjadi Presiden Republik Indonesia yang pertama, posisi Rai Serimben dalam ingatan publik ikut mengalami perubahan. Representasi tersebut kemudian diperkuat melalui berbagai karya biografis, antara lain *Ayah Bunda Bung Karno: R. Soekeni* [sick] *Sosrodihardjo, Nyoman Rai Serimben* (Hendrowinoto 2002) dan *Ida Ayu Nyoman Rai: Ibu Bangsa* (Hendrowinoto et al. 2012), yang menunjukkan pergeseran makna Rai Serimben dari ibu dalam lingkup keluarga menjadi figur yang ditempatkan dalam memori nasional.

Beberapa historiografi yang ada sejauh ini dengan jelas menunjukkan perkembangan representasi Rai Serimben dari sosok yang hadir secara genealogis dalam dokumentasi sejarah Sukarno, figur ibu dalam biografi, hingga tokoh yang semakin dilembagakan melalui *heritage* (Labrousse 1991; Roe 2024; Wiranata et al. 2025; Putri et al. 2026). Labrousse (1991) memperlihatkan keterkaitan nama Rai serimben dengan dokumentasi sejarah Sukarno; Roe (2024) menempatkan Rai Serimben dalam narasi biografis perempuan di sekitar Sukarno; Wiranata et al. (2025) menunjukkan heritageisasi rumah Rai Serimben sebagai cagar budaya; sedangkan Putri et al. (2026) memperluas historiografi Rai Serimben dalam konstruksi kawasan Soekarno Heritage di Buleleng.

Kajian-kajian tersebut menunjukkan semakin kuatnya kehadiran Rai Serimben dalam historiografi dan memori sejarah, tetapi ada kesenjangan (*gap*) dalam riset atas sosok ibu negara ini, yaitu belum menjelaskan secara khusus faktor-faktor yang membentuk dan mempertahankan popularitasnya dalam wacana dan memori publik. Kajian atas pembangunan dan pemanfaatan *heritage* di Singaraja, baik dalam konteks arsitektur (Agusintadewi et al. 2019; Agustiantini 2026; Kurniawan et al. 2019, 2022, 2023), identitas kota Singaraja (Suyoga and Dwijendra 2026; Kurniawan et al. 2025; Kusumantara et al. 2024; Astawa and Sarmita 2023; Purwita 2023; Wibawa et al. 2020), dan pariwisata (Rahmawati 2023; Riyanto et al. 2016) semuanya mengaitkan citra Kota Singaraja dengan nama besar Presiden Sukarno dan dalam beberapa hal nama Rai Serimben dan suaminya Raden Sukemi sebagai orang tua Sukarno. Kajian khusus pada popularitas Rai Serimben (dan suaminya Raden Sukemi) terabaikan (*overlooked*) oleh para peneliti.

Berdasarkan hal-hal tersebut, penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang membentuk popularitas Rai Serimben, khususnya di Bali, dengan pertanyaan: faktor-faktor apa yang menyebabkan Ida Ayu Nyoman Rai Serimben menjadi sosok yang popular dan terus dikenang dalam wacana publik dan wacana akademik?

Artikel ini berargumen bahwa popularitas tersebut terbentuk melalui pertemuan beberapa unsur, yakni kisah perkawinan lintas etnik dan agama, integritas dan sikap antikolonial, posisinya sebagai ibunda Sukarno yang kuat bernuansa politik, serta karakter kehidupannya yang inspiratif yang menarik pemberitaan media massa dan riset serta publikasi di jurnal-jurnal ilmiah pendidikan, sejarah, heritage, dan pariwisata. Dengan demikian, Rai Serimben dipahami bukan semata-mata sebagai "ibunda Presiden Sukarno", melainkan sebagai sosok perempuan yang mengalami transformasi simbolik

dari perempuan Bali di lingkungan lokal dengan sebutan metafora "Bunga Desa" menjadi figur “Ibu Bangsa” dalam memori publik.

METODE DAN TEORI

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk merekonstruksi riwayat hidup Ida Ayu Nyoman Rai Serimben sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk popularitasnya. Pengumpulan data dilakukan melalui riset kepustakaan dengan menelusuri literatur yang berkaitan dengan Rai Serimben, sejarah kolonial di Bali, serta sejarah pendidikan dan sekolah di Bali Utara. Literatur tersebut dilengkapi dengan penelusuran dokumen dan informasi biografis yang relevan. Data primer diperoleh dari penelitian lapangan dilakukan dengan mengamati secara langsung rumah kelahiran Rai Serimben di Singaraja dan sekolah tempat Raden Soekemi pernah mengajar. Di rumah kelahiran Rai Serimben yang sudah menjadi Cagar Budaya terdapat patung Rai Serimben, sedangkan di sekolah tempat Raden Soekemi dulu mengajar ada patung wajahnya dan prasasti yang juga menyebutkan nama sang istri, Rai Serimben.

Observasi lapangan dilaksanakan pada 4–5 Juli 2026, di sela-sela kegiatan Singaraja Literary Festival (SLF). Pada kesempatan tersebut, bahan awal artikel ini juga dipresentasikan dalam diskusi SLF yang berlangsung di Kompleks Rumah Cagar Budaya Rai Serimben. Kedua, penulis adalah penyaji (pembicara) dalam diskusi SLF. Diskusi dan tanya jawab dengan peserta memberikan informasi tambahan yang digunakan sebagai pengayaan. Wawancara juga dilakukan dengan anggota keluarga yang mengetahui riwayat hidup Rai Serimben. Seluruh data yang terkumpul kemudian dipilah secara tematik berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan, pengalaman, dan representasi Rai Serimben untuk selanjutnya dianalisis guna menemukan faktor-faktor penyebab popularitasnya mengisi ruang memori publik.

Teori Historiografi

Kajian ini menggunakan historiografi sebagai landasan teoritis untuk memahami bagaimana riwayat hidup seseorang disusun, dipilih, dan diberi makna melalui penulisan sejarah. Historiografi tidak sekadar berkaitan dengan pencatatan fakta masa lalu, tetapi juga dengan proses seleksi dan interpretasi fakta oleh penulis sejarah. Carr (1961) menekankan bahwa fakta sejarah memperoleh makna melalui proses seleksi dan interpretasi, sedangkan Kuntowijoyo (2005) melihat penulisan sejarah sebagai proses rekonstruksi masa lalu berdasarkan sumber dan metode tertentu. Dalam penelitian ini, prinsip historiografi digunakan secara terbatas untuk menyusun riwayat hidup Rai Serimben, bukan untuk menghasilkan sejarah biografis yang komprehensif. Fokusnya adalah menelusuri “riwayat popularitas”, yaitu proses dan pengalaman tertentu dalam kehidupan Rai Serimben yang membuat sosoknya dikenang, diberi makna, dan kemudian memperoleh predikat “Ibu Bangsa”. Dengan demikian, perhatian analisis diarahkan bukan semata-mata pada apa yang terjadi dalam hidupnya, tetapi terutama pada mengapa pengalaman-pengalaman tertentu kemudian menjadi penting dalam pembentukan popularitasnya.

Dalam mengorganisasikan data dan menyusun narasi, penelitian ini menggunakan kerangka dasar 5W+1H**,** yaitu *what, who, when, where, why,* dan *how*. Kerangka ini lazim digunakan untuk memastikan bahwa suatu peristiwa atau kisah dapat dipaparkan secara lengkap melalui pertanyaan tentang apa yang terjadi, siapa yang terlibat, kapan dan di mana peristiwa berlangsung, mengapa peristiwa tersebut terjadi, serta bagaimana prosesnya berlangsung (Thresia et al. 2020). Dalam penelitian ini, 5W+1H tidak ditempatkan sebagai teori utama, melainkan sebagai perangkat analitis dan teknik pengorganisasian informasi. Unsur *what, who, when,* dan *where* digunakan untuk memetakan peristiwa, pelaku, waktu, dan ruang dalam kehidupan Rai Serimben; *how* digunakan untuk menelusuri proses yang membentuk perjalanan hidupnya; sedangkan *why* menjadi pertanyaan kunci untuk menemukan faktor-faktor yang menyebabkan pengalaman hidup tertentu berkontribusi terhadap popularitasnya. Dengan cara ini, kerangka 5W+1H membantu menghubungkan data biografis dengan pertanyaan utama penelitian mengenai proses perubahan Rai Serimben dari seorang gadis desa menjadi figur yang dikenang sebagai “Ibu Bangsa". Konteks sosial politik dijadikan latar belakang sentral dalam setiap analisis data primer yang diperoleh dari kegiatan riset.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Popularisasi Rai Serimben

Ida Ayu Nyoman Rai Serimben adalah ibunda salah satu Presiden Indonesia yang paling populer. Walaupun tidak sepopuler putranya, Presiden Sukarno dan cucunya Presiden Megawati Soekarnoputri, nama Rai Serimben muncul dan menggema di mana-mana, mendapat apresiasi dan empati dari waktu ke waktu seperti tiada akhir. Benang merah kisahnya adalah transformasi Rai Serimben dari 'Bunga Desa' menjadi 'Ibu Bangsa'. Popularitas Rai Serimben tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui proses popularisasi lewat berbagai wacana dan media. Belakangan, perkembangan publikasi dalam konteks pendidikan, sejarah, heritage, dan pariwisata menjadi proses historiografi sosok Rai Serimben yang mendukung dan meningkatkan popularitasnya.

Apresiasi publik atas kisah-kisahnya muncul dalam berbagai buku, media massa, dan media sosial. Selain masuk ke dalam buku-buku sejarah, wikipedia, riwayatnya ditulis ke dalam buku biografi, kisah hidupnya diangkat sebagai lakon teater. Kisah cintanya dengan seorang guru Jawa terus dituturkan sebagai roman dengan bumbu dramanya. Rumahnya direstorasi dan ditetapkan menjadi cagar budaya Desember 2021, dengan SK Nomor :430/576/HK/2021 Tentang Rumah Nyoman Rai Serimben sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Kabupaten. (Artaya 2021; Wiranata et al. 2025; Putri et al. 2026) (Foto 1). Sebelumnya, Pemerintah Kabupaten Buleleng yang merupakan wakil dari partai PDIP juga membangun Taman Bung Karno (Kusumantara et al. 2024), sesuatu yang tidak mungkin diwujudkan ketika regime Orde Baru berkuasa yang memiliki kebijakan desukarnoisasi.



Gambar 1. Rumah cagar budaya Ibunda Presiden Sukarno di Singaraja, Bali (Sumber: Putu Mardika).

Rai Serimben juga dibuatkan patung diri skala manusia 1:1, dipajang di cagar budaya lebar 4,5 meter, panjang 6,5 meter, sedangkan tingginya 2,3 meter. Anak-anak sekolah sesekali berkunjung berkelompok ke cagar budaya sebagai bagian dari peningkatan literasi sejarah. Kementerian Pariwisata memperkenalkan dengan mengajak kalangan media melakukan tur familiarisasi ke Rumah Rai Serimben (Chaniago and Widyanti 2024). Wisatawan datang melakukan napak tilas ke sana dan menyiarkan kegiatannya di media sosial sehingga popularitas Rai Serimben terus mengalir seperti tiada akhir. Salah seorang keturunan keluarga Rai Serimben, Sonia Piscayanti, yang juga dosen Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja (Undiksha) dan sastrawan, menyampaikan rencana menjadikan rumah di kompleks cagar budaya sebagai rumah 'berkarya' dengan mengundang residensi sastrawan atau seniman lainnya (Sonia Piscayanti, interview, July 5, 2026). Sonia Piscayanti mengambil inisiatif memperkenalkan dan membuka rumah leluhurnya sebagai salah satu tempat pelaksanaan Singaraja Literary Festival 2026. Usaha Sonia menjadikan rumah cagar budaya Rai Serimben sebagai tempat festival sastra juga merupakan inisiatif baru yang berdampak langsung pada popularisasi Rai Serimben, sebab sebelum dan setelah kegiatan, banyak postingan di sosial media tentang kegiatan fesival dan rumah cagar budaya Rai Serimben yang diposting para peserta yang kebanyakan mahasiswa dan pencinta sastra dan budaya.

Di dalam prasasti Sekolah Rakyat Paket Agung tempat Raden Soekemi Sosrodihardjo dulu menjadi guru, nama Rai Serimben ikut diabadikan. Tahun 2025, Sekolah Paket Agung merayakan HUT ke-150, nama guru Raden Soekemi dan Rai Serimben mewarnai spirit perayaan istimewa itu. Juga banyak video di Youtube dan TikTok yang mengangkat sisi-sisi kehidupan Rai Serimben dan Raden Soekemi. Media massa berkelanjutan memberitakan, sebentuk proses popularisasi dan historiografi popular terhadap sosok almarhumah Rai Serimben.

Konten kisah-kisah Rai Serimben yang terungkap tentu saja beragam, namun intinya adalah riwayat sosok Rai Serimben yang tumbuh dari seorang 'Bunga Desa'

(penari cantik, penembang merdu, dan penenun anggun) menjadi 'Ibu Bangsa' (melahirkan, merawat, membentuk kepribadian Sukarno yang kemudian menjadi Presiden pertama Indonesia yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter bangsa, namun menolak tinggal di Istana Negara).

Predikat "Ibu Bangsa" tampak dalam buku *Ida Ayu Nyoman Rai: Ibu Bangsa* (Hendrowinoto et al. 2012). Dalam buku lain, *Merayakan Ibu Bangsa* (Ratih et al. 2023), predikat 'Ibu Bangsa' mengacu kepada tokoh-tokoh pejuang dan yang kemudian menjadi pahlawan nasional. Walaupun Rai Serimben tidak masuk kategori pahlawan nasional, penyematan predikat 'Ibu Bangsa' kepadanya luas berterima. Sukarno sudah lazim disebutkan sebagai 'Bapak Bangsa', demikian juga Ibundanya seiring perjalanan waktu. Begitulah, Rai Serimben sudah berpulang lebih setengah abad lalu (1958), namun dalam sejarah bangsa Indonesia, namanya terus terukir seperti sungai yang mengalir tiada akhir.

Presiden Megawati Soekarnoputri, dalam kata sambutan buku *Ayah bunda Bung Karno: R. Soekeni Sosrodihardjo, Nyoman Rai Serimben* (Hendrowinoto 2002) menulis sepotong keprihatinan tentang nenek dan kakeknya:

> Peranan orang tua yang dengan tulus ikhlas mendidik dan mendorong hidup dan karir putra-putrinya menuju keberhasilan, seringkali tenggelam dan luput dari perhatian publik. Demikian pula halnya dengan Ayah dan Bunda Bung Karno, Eyang R Soekemi Sosrodihardjo dan Eyang Ida Ayu Nyoman Rai, yang selama ini hampir tidak ada yang memperhatikannya (Hendrowinoto 2002, vii).

Kutipan itu mengandung kebenaran dasar (*basic truth*) pada masa rezim Orde Baru yang sempat menerapkan strategi politik anti-Sukarno, namun setelah perubahan politik akibat reformasi yang membuat jatuhnya Orde Baru, perhatian terhadap ayah-bunda Sukarno berbalik 180 derajat. Perhatian, apresiasi, dan simpati tumpah ruah kepadanya. Nama Rai Serimben kian popular di Indonesia pada umumnya dan Bali pada khususnya.

Empat Faktor Penyebab Popular

Berdasarkan data dan analisis dapat ditetapkan empat faktor mengapa Rai Serimben bisa sepopuler itu: faktor anaknya Presiden Sukarno, faktor suaminya Raden Soekemi, faktor politik (berkuasanya Partai Demokrasi Perjuangan Indonesia PDIP pimpinan cucunya Megawati Soekarnoputri), dan faktor keluarga besar Rai Serimben di Kelurahan Paket Agung, Singaraja, yang rumahnya dijadikan cagar budaya (haritage/ heritageiasi).

Pertama, faktor Presiden Sukarno. Popularitas Rai Serimben terjadi karena dia adalah ibunda dari Presiden Indonesia pertama, Bapak Proklamator Kemerdekaan Indonesia, yang pada masa mudanya beberapa kali dijebloskan ke penjara oleh Belanda. Hubungan Rai Serimben dengan Presiden Sukarno juga mengandung banyak kisah unik, antara lain ihwal Rai Serimben tidak pernah mau membersamai Presiden Sukarno di Istana Negara Jakarta. Rai Serimben mencintai anaknya namun dia memilih tetap tinggal di Blitar sampai akhir hayatnya. Sukarno sering mengunjungi ibundanya di Blitar, bahkan dia ada di sampingnya, ketika ibundanya menghembuskan nafas terakhir, 12 September

1958, dalam usia 77 tahun. Sesudah meninggal, Rai Serimben dianugerahi nama "Ida Ayu" (nama Brahmana, tertinggi dalam sistem kasta/wangsa di Bali) oleh Presiden Sukarno seizin keluarga. Saat itu, keluarga Rai Serimben dipanggil Presiden Sukarno ke Istana Tampaksairing, di sana Presiden meminta izin untuk memberikan nama depan yang identik dengan nama wangsa/ kasta tertinggi dalam tata nama orang Bali, yaitu Ida Ayu. Keluarga tentu saja menerima karena ini adalah kemauan Sang Anak yang saat itu menjadi Presiden Republik Indonesia. Lagi pula, nama itu bersifat pemuliaan untuk sosok yang sudah almarhumah (I Gede Suwardhana, interview, July 3, 2026).

Kedua, faktor Raden Soekemi, *suaminya*. Suami Rai Serimben adalah seorang guru Jawa yang memiliki perbedaan etnis dan agama dengan Rai Serimben. Pernikahan lintas etnis dan agama pada tahun 1800-an bukan hal yang lazim. Tidak mengherankan kalau pada awal-awalnya terjadi penolakan dari keluarga Rai Serimben aats pernikahan mereka berdua. Keluarga Rai Serimben melaporkan ke polisi bahwa gadisnya dilarikan. Kasus kawin-lari ini sampai ke pengadilan, yang dendanya 25ringgit dibayar Rai Serimben sendiri dengan menjual perhiasan emas warisan orang tuanya (Hendrowinoto 2002, 90–91). Resistensi ini turut menjadi penyedap kisah cinta dan rumah tangga mereka yang menarik dikisahkan sebagai sebentuk roman. Babakan hidup yang sedikit tragis itu justru kemudian menjadi bagian dari kisah menarik karena bisa memberikan simpati atau empati pada pembaca. Ada spirit kerja keras, keteguhan hidup dalam masa sulit Rai Serimben, yang dapat menjadi pelajaran atau refleksi bagi generasi sekarang atau mendatang. Guru Jawa yang ditugaskan Belanda mengajar di Singaraja tidak hanya Raden Soekemi. Guru lain, semisal, Mas Niti Sastro. Akan tetapi, riwayat Rai Serimben dan kisah bangsa Indonesia akan beda kalau Rai Serimben menikah dengan guru lain itu. Sulit dibayangkan orang tua manakah yang akan melahirkan Sang Proklamator. Faktanya adalah Raden Soekemi menikahi Rai Serimben dan lahirlah Kusno yang kemudian bernama Sukarno. Nama Raden Soekemi dan Rai Serimben diabadikan dalam prasasti sekolah, yang menjadi alasan utama cinta mereka bersemi (Foto 2).



Gambar 2. Patung Raden Soekemi dan prasasti yang menyebutkan nama Ida Ayu Nyoman Rai Serimben (Sumber: Putu Mardika).

Ketiga, faktor politik dominasi PDIP pimpinan Megawati Soekarnoputri, cucu Rai Serimben. Pada zaman Orde Baru kebijakan politik Presiden Suharto adalah melakukan de-Sukarnoisasi. Segala yang berkaitan dengan Sukarno yang dilabel sebagai Orde Lama ditutupi dengan narasi pembangunan. Partai Nasional Indonesia (PNI) yang identik dengan partai Bung Karno dikerdilkan, bahkan diubah menjadi Partai Demokrasi Indonesia (PDI) dan partai bernama baru ini itu pun diacak-acak, yang akhirnya justru menguatkan diri menjadi PDI Perjuangan (PDIP). Seturut dengan jatuhnya Presiden Suharto dan rezim Orde Baru melalui gerakan reformasi, dan naiknya popularitas dan dominasi PDIP di parlemen, sampai Megawati menjadi Presiden kelima Indonesia, segala yang berkaitan dengan Sukarno dimuliakan kembali. Kisah-kisah Sukarno diangkat, termasuk ke dalam film layar lebar. Di Bali, mungkin juga di tempat lain, bulan kelahiran Bung Karno bulan Juni dirayakan menjadi Bulan Bung Karno, diisi berbagai kegiatan yang berkaitan dengan sosok dan spiritnya. Rumah kelahiran Rai Serimben di Singaraja pun direnovasi, sosok Rai Serimben ditulis dalam biografi, patung Soekemi dipajang di SD Paket Agung, patung Rai Serimben dipajang sebagai bagian *heritage* di rumahnya, semuanya terjadi dalam situasi politik kontemporer, pasca-jatuhnya rejim Orde Baru Presiden Suharto.

Keempat, faktor keluarga besar Rai Serimben di Singaraja. Dalam situasi carut-marut politik yang mencoba menihilkan Sukarnoisme zaman Orde Baru dan awal-awal reformasi, keluarga besar Rai Serimben di Singaraja mau tidak mau tentu ikut terbawa ke dalam pusaran politik yang panas. Salah satu bukti penting adalah ketika Megawati bersembahyang di pura neneknya di Singaraja, aktivitas keagamaan itu diangkat oleh lawan politiknya sebagai isu bahwa Megawati bukan Muslim, sebuah trik politik yang eksplisit memframing Megawati sebagai bagian dari kaum minoritas sehingga tidak layak menjadi calon Presiden Republik Indonesia. Setelah semua drama politik itu berlalu, dan keberhasilan PDIP tampil sebagai partai pemenang Pemilu yang kemudian ikut mengantarkan Megawati sebagai Presiden ke-5 (2001-2004) menggantikan Presiden Abdurrahman Wahid (Gusdur) (1999-2001), bisa dilihat sebagai fakta bahwa keluarga besar Rai Serimben di Singaraja berhasil menempatkan diri dalam gelombang pasang surut politik. Mereka tampak bersatu sehingga senantiasa tepat langkah dalam mengambil keputusan keluarga dalam berbagai situasi penuh disrupsi. Karena keluarga solid dan akur, mereka mampu menjaga kemuliaan nama Rai Serimben sesuai tutur para leluhur.

"Salampah Laku" Rai Serimben dalam Tiga Konteks Sejarah

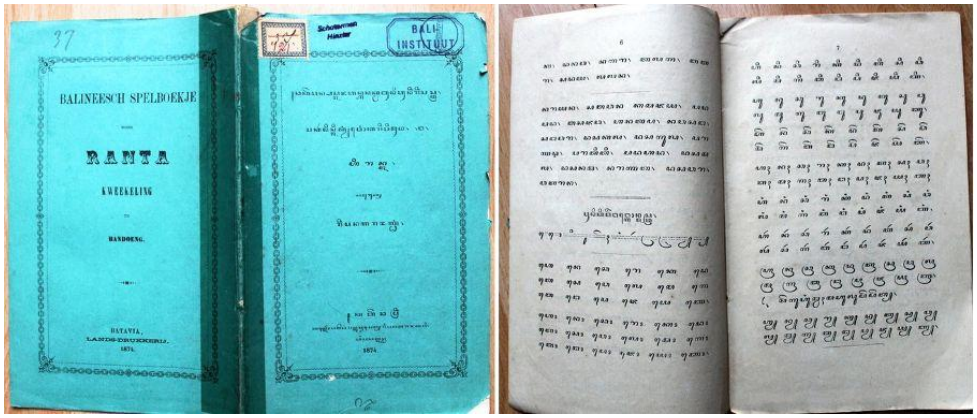
Mengingat sudah banyak sekali yang diungkapkan ihwal kisah hidup Rai Serimben, agar terhindar dari repetisi, bagian berikut melukiskan *salampah laku* (riwayat hidup) Rai Serimben di balik tiga konteks sejarah yang jarang diungkap. Pertama, kisah sekitar SD Paket Agung, sebagai sekolah pertama yang dibangun Belanda di Bali, tempat Soekemi pernah mengajar. Kedua, kisah pertemuan Rai Serimben dengan putri-putri Bali yang bersekolah di Belitar tahun 1930/31 sampai 1934/35, seolah dia menjadi "Ibu Rantau" bagi putri-putri Bali. Ketiga, konteks kisah Rai Serimben sebagai ibunda Presiden Sukarno yang tidak pernah tinggal di Istana bersama Bung Karno.

Sekolah Paket Agung: Dari Mana Datangnya Cinta Soekemi dan Serimben

Titik awal pembentuk sejarah kehidupan Rai Serimben dan Soekemi adalah SR (sekolah rakyat) Paket Agung yang berdiri 1875. Andaikan sekolah dibangun dua tahun sebelum menerima murid, berarti 1873, tahun itu adalah tahun kelahiran Raden Soekemi. Tahun yang berhampiran ini menjadi petanda khusus. Sepertinya Soekemi memang sudah ditakdirkan lahir untuk menjadi guru di SD yang pendiriannya berhampiran dengan tahun kelahirannya. Walaupun jauh dari daerah kelahirannya Wirosari, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, Soekemi akhirnya menemukan diri mengajar di Singaraja, Bali Utara, mulai 1891.

Belanda mendirikan SR ini untuk mendapatkan tenaga administrasi yang berpendidikan pasca-menguasai Buleleng (Bali Utara) sepenuhnya, lewat serangkaian perang dan diplomasi sejak Puputan Jagaraga 1848-49. Sementara proses pembangunan sekolah dilaksanakan, kebutuhan tenaga guru dan buku pun disiapkan oleh Belanda. Seorang putra Buleleng bernama I Ranta dikirim ke Bandung untuk sekolah guru. Kekurangan guru lain, didatangkan dari Jawa. Selain Raden Soekemi, dalam waktu hampir bersamaan ada nama guru Jawa lain, Mas Niti Sastro.

Tentang guru I Ranta, bisa ditegaskan bahwa dia menulis buku *Balineesch Spelboekje* (Aksara Bali), terbit 1874, setahun sebelum SR dibuka. Ini adalah buku aksara Bali pertama (Foto 3). Mengapa dicetak dalam aksara Jawa, mungkin karena teknologi cetak waktu itu belum punya *template* untuk mencetak aksara Bali.



Gambar 3. Buku karya I Ranta 1874 dipersiapkan untuk bahan ajar SD Paket Agung (Dokumen Darma Putra).

Selang 22 tahun, yakni tahun 1908, Ranta kembali menerbitkan sebuah buku dengan judul *Balineesch leesboekje* (Pelajaran Bahasa Bali), penerbitnya Landsdrukkerij Batavia, sama dengan penerbit buku pertamanya. Buku ini selesai ditulis 1905, dalam huruf Bali. Isinya bukan pelajaran aksara, tetapi cerita (*satua*) sebanyak 24 judul. Beberapa cerita seperti "Pan Balang Tamak" sudah dimuat dalam buku pertama.

Kalau buku pertama ditulis sendiri tanpa bantuan penyuntingan, untuk buku kedua I Ranta mendapat bantuan koreksi (diperbaiki oleh) dari Mas Niti Sastro, seorang kepala sekolah di Singaraja yang berasal dari Jawa, kemungkinan dari Malang. Kalau di

Singaraja hanya ada satu sekolah, berarti Mas Niti Satro adalah kepala sekolah SR Paket Agung, tempat Soekemi mengajar.

Walaupun fakta ada lebih dari satu guru Jawa bertugas di Bali, yang jatuh cinta dan akhirnya menyunting 'bunga desa' Baler Bale Agung yang bernama Rai Serimben adalah Raden Soekemi, bukan yang lain. Itulah jodoh. Raden Soekemi dikirim ke Singaraja bukan saja untuk menjadi guru, tetapi juga menjadi penyunting Rai Serimben. Rai Serimben menjadi istri guru Jawa dan dia melahirkan anak yang kemudian menejadi proklamator Republik Indonesia.

Sudah banyak dikisahkan drama pernikahan mereka karena perbedaan etnik dan agama. Namun, yang jelas pasangan kawin campur ini menjadikan Sukarno sosok nasionalis yang bertekad mempersatukan Indonesia di atas perbedaan: Bhinneka Tunggal Ika. Dalam masa awal kemerdekaan, Presiden Sukarno mengirim banyak misi kesenian ke luar negeri, antara lain untuk memperkenalkan kelahiran negara baru bernama 'Indonesia'. Dalam diplomasi budaya ini, Presiden Sukarno yang beribukan orang Bali banyak menyertakan seniman Bali dalam misi kesenian ke luar negeri. Cintanya pada seni, termasuk kesenian Bali, tidak bisa dipisahkan dari fakta bahwa dia lahir sebagai orang yang berdarah Bali dari garis keturunan ibunya, Rai Serimben.

Ibu Rantau: Rai Serimben Bertemu Putri Bali di Blitar

Sesudah dua tahun menikah, yakni tahun 1899, pasangan Soekemi dan Rai Serimben pulang ke Jawa. Sempat berpindah-pindah, akhirnya mereka tinggal di Blitar. Mungkin sesekali dia rindu pada Bali, kangen pada hari raya Galungan dan Kuningan, tapi tidak ada catatan bahwa Rai Serimben sempat pulang kampung ke Bali setelah pulang *for good* ke Blitar.

Informasi yang ada, selama sekitar lima tahun pada awal 1930-an, Rai Serimben sesekali sempat bertemu Putri Bali yang melanjutkan sekolah guru (*Meisjes Noormaafschoof*) di Blitar; Serimben seakan menjadi Ibu Rantau dari putri Bali yang bersekolah di Blitar. Dia mengundang putri Bali untuk bersembahyang saat Galungan di rumahnya, sekaligus pelepas rindu pada Bali. Bagaimana itu terjadi, siapa sajakah puti Bali itu? Adakah mereka berjumpa Sukarno juga?

Putri-putri Bali yang berkenalan dengan Rai Serimben itu adalah murid calon guru yang dikirim Belanda tahun 1930/31 untuk belajar ke Blitar. Jumlahnya 20 orang putri Bali (dari berbagai kabupaten) dan 5 perempuan Lombok, melanjutkan ke sekolah guru wanita di Blitar, Jawa Timur (Hardi 1983; Putra 2007). Mereka yang berasal dari Denpasar adalah Sang Ayu Kompiyang, Luh Kenteng, Made Catri, Luh Sampreg, dan Gusti Ayu Rapeg; Luh Candri Ketut Renyem, dan Ketut Trijata berasal dari Tabanan. Ibu Sang Ayu Sasih, Wayan Sami, dan Ibu Nyoman Raneh berasal dari Klungkung. Anak Agung Putra dan Anak Agung Rai dari Bangli. Sementara itu, Ketut Manik, Ketut Putraning, Ketut Sriyani, Ketut Dauh, dan Nyoman Sasih berasal dari Buleleng (Agung et al. 1998, 41; Putra 2007). Selama bersekolah, mereka tinggal di asrama, dikelola pemerintah kolonial. Hidup penuh disiplin, ketat. Setelah belajar 5 tahun, mereka tamat tahun 1935. Di Bali mereka bekerja menjadi guru dan mendirikan organisasi Putri Bali

Sadar, 1936. Mereka aktif memajukan kaum perempuan, termasuk lewat program pemberantasan buta huruf (PBH).

Ketika masih di Blitar, putri Bali ini beberapa kali bertemu dengan Rai Serimben. Awalnya adalah putri Bali ini berkenalan dengan Raden Soekemi Sosrodiharjo, guru *jongens normaal school* (sekolah guru untuk laki-laki). Raden Soekemi dan Rai Serimben itu mengundang putri Bali ke rumahnya, khususnya pada hari raya umat Hindu. Raden Soekemi yang memintakan mereka izin ke ketua asrama. Alasannya adalah agar putri Bali dapat bersembahyang. Para putri dan Rai Serimben senang berjumpa dalam suasana kekeluargaan. Rai Serimben seperti menjadi Ibu Rantau putri Bali di Blitar.

Beberapa kali putri Bali ke rumah orang tua Bung Karno, tetapi tak sekali pun bisa jumpa Sukarno. Saat itu, Sukarno berada dalam tahanan di penjara Sukamiskin, Bandung, karena mendirikan Partai Nasionalisme Indonesia (PNI) 1927 untuk memperjuangkan kemerdekaan yang membaut Belanda marah (Pusat Studi Arsip Statis Kepresidenan 2026). Setelah dibebaskan 1931, Sukarno kemballi masuk partai, Partindo, dia pun ditangkap lagi oleh Belanda dan diasingkan ke rumah tahanan di Flores. Dalam perjalanan ke pengasingan itu, Sukarno sempat singgah ke Blitar sejenak, tetapi para putri yang ingin berjumpa tidak mendapat izin guru Belanda. Kiranya masuk akal karena Sukarno adalah 'musuh' kolonial. Sukarno tidak mau kompromi dengan Belanda.

Sesudah Indonesia merdeka, beberapa di antara putri Bali itu, biasa bertemu Sukarno di Bali. Salah satu misalnya I Gusti Ayu Rapeg, pendiri dan ketua Putri Bali Sadar, yang aktif dalam dunia sosial politik. Rapeg menikah Dengan I Gusti Putu Merta, pejabat Gubernur Bali 1965-1967. Sebelum itu, IGP Merta adalah anggota Dewan Pemerintah Daerah (DPD) Bali sekaligus menjadi tokoh politik dari Partai Nasional Indonesia (PNI). Karena jabatan pemerintahan dan politik, Mertha dekat sekali dengan Presiden Sukarno. Gusti Ayu Rapeg, sebagai istri pejabat, senantiasa mendampingi suami dalam penjemputan ke Bandara Ngurah Rai dan selama kegiatan kunjungan kerja Sukarno di Bali.

Jika saja ibunda Sukarno bukan orang Bali, belum tentu Sukarno sering ke Bali, belum tentu Bali menjadi tempat pendirian Istana Tampaksiring, belum tentu Bali dapat jatah pembangunan Hotel Bali Beach dengan uang pampasan perang dari Jepang, dan belum tentu Bali dapat prioritas anggaran perluasan Bandara Ngurah Rai, yang kemudian dilanjutkan oleh penggantinya, Presiden Suharto. Semua ini berkaitan dengan Bali sebagai daerah wisata, dan promosi-promosi lewat diplomasi seni budaya ke luar negeri. Apa yang dilakukan Presiden Sukarno adalah fondasi solid pembangunan awal pariwisata Bali.

Menolak Tinggal di Istana Negara

Salah satu narasi yang menggambarkan karakter rendah hati dan budi luhur Rai Serimben adalah keputusannya untuk menolak tinggal di Istana Negara bersama Presiden Sukarno. Sejak Sukarno menjadi Presiden tahun 1945, tinggal di Istana mulai 1949, sampai akhir hayat Rai Serimben 12 September 1958 dia tetap tinggal di rumah mereka di Blitar.

Menurut berbagai sumber, alasan untuk tidak mau ke Istana adalah pilihan sadar karena Istana Kepresidenan (Istana Merdeka dan Istana Negara) adalah peninggalan Kolonial Belanda. Rai Serimben memiliki pengalaman pribadi yang menyakitkan dengan Belanda, seperti ketika dia dilarang mengunjungi anaknya, Sukarno, yang dipenjara di Sukamiskin Bandung. Saat itu, Rai Serimben dibentak oleh sipir kolonial. Spirit anti-kolonialnya masih kuat. Ini adalah cermin kuatnya rasa nasionalisme Rai Serimben.

Selain alasan antikolonial, penjelasan Rai Serimben tidak mau tinggal di Istana bisa dicari dari sudut Presiden Sukarno, yang secara historiografi sama kuatnya dengan alasan dari Sang Ibu. Dikatakan bahwa Sang Ibu tidak tinggal di Istana karena (1) permintaan Bung Karno agar ibunya tetap tinggal di Blitar dan ia sendiri yang datang menemui ibunya; (2) usia Serimben yang sudah lanjut, sekitar 68 (dihitung dari lahir sampai 1949, saat Presiden Sukarno masuk Istana); (3) keinginan Bung Karno menjaga jarak antara keluarga dan kekuasaan negara. Itulah antara lain wacana publik, yang menjadi narasi tanpa sumber. Kalau pun ada buku yang menjadi sumber, buku tersebut belum tentu memiliki sumber valid juga.

Hal yang menarik juga adalah melihat siapa sajakah ibunda para Presiden Indonesia yang pernah tinggal bersama anaknya yang menjadi Presiden di Istana? Ternyata tidak ada satu pun dari delapan presiden Indonesia (Lihat Tabel 1).

Tabel 1. Ibu Kandung Para Presiden Indonesia, Tak Ada yang Pernah Tinggal di Istana Kepresidenan

No	Presiden/Periode	Nama Ibu	Kelahiran/Wafat	Overlap thn
1.	Sukarno, 1945-1966	I.A. Nyoman Rai Serimben	1881-1958	13
2.	Suharto, 1966-1998	Raden Roro (Rr) Soekirah	1903-1946	-
3.	Habibie, 1998-1999	R.A. Tuti Marini Puspowardojo	1911-1990	-
4.	Gus Dur, 1999-2001	Nyai Sholichah Wahid Hasyim	1922-1994	-
5.	Megawati, Juli 2001-2004	Fatmawati	1923-1980	-
6.	SBY, 2004-2014	Siti Habibah	1932/33-2019	10
7.	Jokowi, 2014-2024	Hj. Sudjiatmi Notomihardjo	1943–2020	6
8.	Prabowo, 2024-2029	Dora Marie Sigar	1919/1921 - 2008	-

Sumber: Hasil penelitian penulis (2026)

Ada dua alasan. Pertama, ibunda mereka sudah meninggal ketika Sang Anak menjadi Presiden. Dari delapan Presiden, lima di antaranya memiliki ibu yang sudah almarhumah ketika Sang Anak menjabat Presiden, yaitu Presiden Suharto, Presiden Habibie, Presiden Abdurrahman Wahid, Presiden Megawati, dan Presiden Prabowo.

Kedua, alasan umur dan kondisi kesehatan, dan alasan lain yang berbeda-beda. Ada tiga Presiden yang ibundanya masih hidup saat Sang Anak masih menjabat Presiden, yaitu Presiden Sukarno, Presiden SBY, dan Presiden Jokowi. Ibunda SBY tinggal di rumah pribadi SBY di Puri Cikeas yang dinilai lebih privat dan lebih nyaman untuk kondisi kesehatan karena umur. Ibunda Presiden Jokowi meninggal tahun 2020 di Solo karena menderita kanker. Waktu Sang Ibu meninggal, masa jabatan Jokowi masih empat tahun lagi. Jelas sekali, alasan umur dan kesehatan memenuhi syarat untuk mereka, sementara Rai Serimben sendiri memiliki alasan tambahan lain, yaitu anti-kolonial.

`

Pembahasan

Popularitas Ida Ayu Nyoman Rai Serimben dapat dipahami sebagai hasil dari pertemuan antara biografi personal, memori kolektif, dan sejarah nasional. Pertama, faktor Sukarno menjadi unsur paling menentukan karena statusnya sebagai ibunda Proklamator dan Presiden pertama Republik Indonesia menempatkan Rai Serimben dalam narasi sejarah yang jauh melampaui kehidupan domestiknya. Namun, hubungan ibu dan anak ini memiliki karakter yang menarik: Rai Serimben tidak memanfaatkan kedudukan Sukarno dengan tinggal di Istana, melainkan tetap menetap di Blitar hingga wafat pada 1958. Pilihan tersebut memperkuat citra dirinya sebagai sosok sederhana, mandiri, dan tidak berorientasi pada kekuasaan. Kisah ini menjadi bagian penting dari pembentukan memori publik tentang dirinya, terutama ketika dikaitkan dengan pengalaman antikolonial dan kedekatannya dengan Sukarno. Biografi tentang orang tua Sukarno juga menunjukkan bahwa kehidupan Rai Serimben dan Raden Soekemi memang telah menjadi bagian dari dokumentasi biografis keluarga Presiden sejak awal 2000-an (Hendrowinoto 2002). Dengan demikian, popularitas Rai Serimben tidak hanya bersifat genealogis—karena ia adalah ibu seorang presiden—tetapi juga naratif dan historiografis: semakin kuat kisah tentang kesederhanaan, keteguhan, dan relasinya dengan Sukarno, semakin kuat pula daya tarik sosoknya dalam memori publik.

Kedua, faktor Raden Soekemi memperlihatkan bahwa popularitas Rai Serimben juga dibentuk oleh kisah perkawinan lintas etnik dan agama yang berlangsung dalam konteks kolonial. Pertemuan antara gadis Bali dan guru Jawa yang ditugaskan pemerintah kolonial di Singaraja menghadirkan narasi tentang perjumpaan budaya, resistensi keluarga, dan keberanian mengambil pilihan personal. Perkawinan tersebut kemudian memperoleh makna historis yang jauh lebih besar karena dari pasangan inilah lahir Sukarno. Sumber biografis mengonfirmasi bahwa Soekemi merupakan guru yang ditugaskan mengajar di Singaraja dan kemudian menikahi Nyoman Rai Serimben. Dalam perspektif ini, kisah cinta Rai Serimben dan Soekemi bukan sekadar cerita keluarga, tetapi menjadi bagian dari narasi tentang perjumpaan Jawa dan Bali pada masa kolonial.

Ketiga, faktor politik kontemporer menjelaskan mengapa popularitas tersebut mengalami penguatan pada periode tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra Rai Serimben ikut bergerak mengikuti perubahan posisi Sukarno dalam politik Indonesia: ketika Orde Baru menjalankan de-Sukarnoisasi, segala sesuatu yang berkaitan dengan Sukarno tersisih dari ruang publik; sebaliknya, setelah Reformasi dan menguatnya

kembali simbol-simbol Sukarno, berbagai situs, biografi, dan representasi tentang keluarganya kembali memperoleh perhatian. Gagasan dan keluarnya surat keputusan menjadikan rumah kecil Rai Serimben sebagai Cagar Budaya atau heritageisasi (menjadikannya *heritage*) terjadi ketika Bali dan khususnya Kabupaten Buleleng dipimpin Bupati dari partai PDIP yang secara nasional dipimpin oleh Megawati Soekarnoputri, cucu Rai Serimben. Keseluruhan proses tersebut menunjukkan bahwa popularitas seorang tokoh tidak selalu melekat secara tetap pada biografinya, tetapi dapat menguat atau melemah sesuai dengan konteks politik dan memori kolektif masyarakat dari zaman ke zaman.

Faktor keempat, yaitu keluarga besar Rai Serimben di Singaraja, memperlihatkan bahwa keberlanjutan popularitas tokoh tidak hanya bergantung pada negara atau media, tetapi juga pada peran keluarga sebagai penjaga memori. Keluarga penerus mempertahankan cerita, hubungan genealogis, dan penghormatan terhadap Rai Serimben dalam lingkungan sosial asalnya. Hal ini penting karena popularitasyang berasal dari hubungan dengan tokoh nasional dapat memudar apabila tidak ada kelompok yang terus merawat ingatan tersebut. Dalam kasus Rai Serimben, keluarga di Singaraja menjadi salah satu penghubung antara sejarah keluarga, memori lokal Bali, dan memori nasional tentang Sukarno. Pertemuan Rai Serimben dengan putri-putri Bali yang bersekolah di Blitar pada awal 1930-an juga memperluas posisi sosialnya dari sekadar ibu Sukarno menjadi figur yang memiliki hubungan emosional dengan perempuan Bali di perantauan. Data tentang pengiriman 20 putri Bali ke Secola guru di Blitar menunjukkan adanya jaringan pendidikan perempuan Bali yang kemudian berperan dalam perkembangan perempuan dan pendidikan di Bali (Hardi 1983; Putra 2007). Dengan demikian, empat faktor tersebut menunjukkan bahwa transformasi Rai Serimben dari "Bunga Desa" menjadi "Ibu Bangsa" merupakan proses konstruksi memori yang berlangsung melalui hubungan keluarga, sejarah nasional, dinamika politik, dan pewarisan ingatan lokal. Karena itu, pengabadian namanya dalam ruang publik—seperti jalan, taman, gedung, atau fasilitas pendidikan—dapat dipahami bukan hanya sebagai penghormatan personal, tetapi juga sebagai strategi memperluas memori sejarah dan memperkenalkan kontribusi perempuan Bali dalam sejarah Indonesia kepada generasi berikutnya.

SIMPULAN

Popularitas Ida Ayu Nyoman Rai Serimben tidak semata-mata terbentuk karena statusnya sebagai ibunda Presiden Sukarno, tetapi merupakan hasil pertemuan empat faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor Sukarno, faktor suaminya Raden Soekemi, faktor politik kontemporer, dan faktor keluarga penerus Rai Serimben di Bali. Faktor Sukarno menjadi unsur terkuat karena kedudukan putranya sebagai Proklamator dan Presiden pertama Republik Indonesia menempatkan Rai Serimben dalam narasi sejarah nasional. Faktor Soekemi berkaitan dengan kisah perkawinan lintas etnik dan agama serta kehidupan keluarga yang membentuk narasi biografisnya. Faktor politik kontemporer menunjukkan bahwa perubahan konteks politik dan cara masyarakat memaknai sejarah turut mendorong popularisasi kembali sosok Rai Serimben, sedangkan keluarga penerus

di Bali berperan dalam menjaga dan meneruskan kisah serta nilai-nilai yang diwariskannya, termasuk rumah yang dijadikan cagar budaya atau *heritage* (heritageisasi). Keempat faktor tersebut berkelindan dengan proses heritageisasi, yakni ketika memori tentang Rai Serimben dilembagakan melalui rumah, situs, dan ruang sejarah, sehingga memperkuat kehadirannya dalam memori publik. Proses ini menjelaskan transformasi simbolik Rai Serimben dari "Bunga Desa" menjadi "Ibu Bangsa".

Berbagai penghormatan yang telah diberikan pemerintah dan masyarakat kepada Rai Serimben merupakan bentuk pengakuan atas keteladanan dan warisannya, tetapi pengabadian yang lebih berkelanjutan diperlukan agar memori tersebut dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Karena itu, pengabadian nama Ida Ayu Nyoman Rai Serimben pada ruang publik yang representatif, seperti jalan, taman, gedung pendidikan, atau fasilitas kebudayaan, layak dipertimbangkan. Langkah tersebut bukan sekadar penghormatan simbolik, melainkan bagian dari heritageisasi dan sarana edukasi yang dapat memperkuat memori publik tentang peran perempuan Bali dalam sejarah Indonesia. Gagasan Pemerintah Kabupaten Buleleng untuk mengabadikan nama Rai Serimben sebagai nama jalan karenanya layak didukung dan dapat dikembangkan oleh Pemerintah Provinsi Bali serta lembaga pendidikan dan kebudayaan. Dengan demikian, transformasi dari "Bunga Desa" menjadi "Ibu Bangsa" tidak berhenti sebagai narasi biografis, tetapi terus direproduksi sebagai bagian dari memori publik dan warisan sejarah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, A. A. G. P., Swarsi, S., Suryawati, C. I., and Sidemen, I. A. W. 1998. *Biografi Gusti Ayu Rapeg*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bali.

https://doi.org/10.32315/jlbi.8.1.16Agusintadewi, N. K., Prajnawrdhi, T. A., and Satria, M. W. 2019. "Karakter arsitektural bangunan kolonial sebagai warisan budaya Kota Singaraja." *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 8 (1). https://doi.org/10.32315/jlbi.8.1.16.

Agustiantini, P. 2026. "Strategi konservasi kawasan heritage kolonial Singaraja dalam mendukung identitas kota dan pariwisata budaya." *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* 8 (1): 145–54. https://doi.org/10.23887/jabi.v8i1.110411.

https://atnews.id/portal/news/11601Artaya. 2021. "Penetapan rumah Nyoman Rai Serimben yang ibunya Bung Karno sebagai situs cagar budaya." *Atnews.id*, December 15, 2021. https://atnews.id/portal/news/11601.

Astawa, I. B. M., and I. M. Sarmita. 2023. "Thematic park development concept in the Singaraja City Area." *Proceedings of the 5th International Conference on Law, Social Sciences and Education (ICLSSE 2023)*. https://doi.org/10.4108/eai.1-6-2023.2341422.

Carr, E. H. 1961. *What Is History?* Cambridge University Press.

https://travel.kompas.com/read/2024/08/21/185038327/mengunjungi-rumah-asal-nyoman-rai-Serimben-kampung-halaman-ibu-soekarnoChaniago, S. W. P., and N. N. W. Widyanti. 2024. "Mengunjungi rumah asal Nyoman Rai Serimben, kampung halaman ibu Soekarno." *Kompas.com*, August 21, 2024.

https://travel.kompas.com/read/2024/08/21/185038327/mengunjungi-rumah-asal-nyoman-rai-Serimben-kampung-halaman-ibu-soekarno.

https://doi.org/10.25034/ijcua.2025.v9n1-9Hanif, S., and M. Riza. 2025. "The Dynamics of Heritagization in Urban Regeneration: East-West Dichotomy." *Journal of Contemporary Urban Affairs* 9 (1): 164–86. https://doi.org/10.25034/ijcua.2025.v9n1-9.

Hardi, L., ed. 1983. "Gusti Ayu Rapeg." In *Sumbangsihku bagi Ibu Pertiwi: Kumpulan Pengalaman dan Pemikiran*, book 3. Sinar Harapan.

Hendrowinoto, N. K. S. 2002. *Ayah Bunda Bung Karno: R. Soekeni Sosrodihardjo, Nyoman Rai Serimben*. Republika in cooperation with Yayasan Pustaka Biografi Indonesia.

Hendrowinoto, N. K. S., A. A. Putra Agung, A. Kasdi, T. R. Baiduri, F. D. Kurnia, Roesminingsih, A. Fatchan, and J. Sumardjo. 2012. *Ida Ayu Nyoman Rai: Ibu Bangsa*. Kemang Studio Aksara in cooperation with Akademi Kebangsaan.

Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang Pustaka.

Kurniawan, A., and I. N. N. Arthana. 2019. "Preservasi dan konservasi fasade bangunan kolonial di Jalur Belanda Kota Singaraja Bali untuk pelestarian kawasan kota lama." *Undagi: Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa* 6 (2): 90–96. https://doi.org/10.22225/undagi.6.2.1021.90-96.

Kurniawan, A., I. N. N. Arthana, and A. A. S. Rahadiani. 2022. "The concept of conservation of colonial buildings on the Dutch route to Singaraja, the heritage city." In *Proceedings of the 1st Warmadewa International Conference on Science, Technology and Humanity (WICSTH 2021)*. EAI. https://doi.org/10.4108/eai.7-9-2021.2317686.

Kurniawan, A., I. N. N. Arthana, and D. K. Suryawan. 2023. "Konsep peningkatan partisipasi masyarakat dalam konservasi bangunan kolonial di Jalur Belanda menuju Singaraja Kota Pusaka." *Mintakat: Jurnal Arsitektur* 24 (1): 102–17. https://doi.org/10.26905/jam.v24i1.8321.

Kurniawan, A., Nuri Arthana, I. N., and Manuel Maniquin, J. 2025. "Cultural heritage conservation strategy in Singaraja City, Bali: Strengthening city identity through historical and architectural approaches." *Jurnal Kajian Bali* 15 (2): 496–530. https://doi.org/10.24843/JKB.2025.v15.i02.p03.

Kusumantara, K. P., I. K. Sudita, and L. B. Sutrisno. 2024. "Patung Singa Ambara Raja karya I Wayan Winten di Taman Bung Karno Singaraja." *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha* 14 (1): 141–53. https://doi.org/10.23887/jjpsp.v14i1.78054.

Labrousse, P. 1991. "Les bouleversements de 1965–1966 dans la documentation de la Fondation Idayu." *Archipel* 42: 121–31. https://doi.org/10.3406/arch.1991.2752.

Purwita, D. G. 2023. "Singaraja dan fragmen-fragmen relief penanda perkembangan kota: Tinjauan sejarah visual awal abad XX sebagai potensi visual branding urban heritage." *Humanis* 27 (2): 163–76. https://doi.org/10.24843/JH.2023.v27.i02.p05.

https://pusdipres.anri.go.id/presidenpediaPusat Studi Arsip Statis Kepresidenan. 2026. "*Presidenpedia*." Arsip Nasional Republik Indonesia. https://pusdipres.anri.go.id/presidenpedia.

Putra, I. N. D. 2007 [2003]. *Wanita Bali Tempo Doeloe: Perspektif Masa Kini*. Pustaka Larasan.

Putri, D. A. P., T. Maryati, and K. S. Arta. 2026. "Kawasan Soekarno Heritage Kabupaten Buleleng sebagai cagar budaya dan potensinya sebagai sumber belajar sejarah di SMA." *Jurnal Widya Winayata* 14 (1): 59–66. https://doi.org/10.23887/jjps.v14i1.112020.

Putri, S. A. S., T. Maryati, and K. S. Arta. 2026. "Kawasan Soekarno Heritage Kabupaten Buleleng sebagai cagar budaya dan potensinya sebagai sumber belajar sejarah di SMA." *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah* 14 (1): 59–66. https://doi.org/10.23887/jjps.v14i1.112020.

Rahmawati, P. I. 2023. "The strategy for development of heritage tourism in Singaraja City." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora* 7 (1): 78–86. https://doi.org/10.23887/jppsh.v7i1.59629.

Ratih, I. G. A. A., M. Suryajaya, M. Budianta, and S. Maemunah, eds. 2023. *Merayakan Ibu Bangsa*. Marjin Kiri.

Reid, Anthony. 2023. "Indonesian Historiography: From Nationalist Disentangling to Global Reconnection." *IKAT: The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies* 7 (1). https://doi.org/10.22146/ikat.v7i1.94598.

Riyanto, S., I. M. Sukewijaya, and L. S. Yusiana. 2016. "Studi potensi lansekap sejarah untuk pengembangan wisata sejarah di Kota Singaraja." *Jurnal Arsitektur Lansekap* 2 (1): 32–40. https://doi.org/10.24843/JAL.2016.v02.i01.p04.

Roe, Y. T. 2024. "Biografi para wanita yang mencintai dan dicintai oleh Soekarno Sang Putera Fajar tahun 1921–1970." *Sajaratun: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 5 (1): 9–21. https://doi.org/10.37478/sajaratun.v5i1.1338.

Suyoga, I. P. G., and N. K. A. Dwijendra. 2026. "Preservation as a negotiation process: Living religious heritage from the perspective of critical heritage studies (A case study of Pniel Singaraja Church, Bali)." *Civil Engineering and Architecture* 14 (4): 2785–94. https://doi.org/10.13189/cea.2026.140406.

Thresia, F., et al. 2020. *Jurnalistik Dasar untuk Pemula*. Pen Fighters.

Wibawa, K. A. A., L. S. Yusiana, and I. P. Sudana. 2020. "Perencanaan lanskap daya tarik wisata sejarah eks Pelabuhan Buleleng." *Jurnal Arsitektur Lansekap* 6 (1). https://doi.org/10.24843/JAL.2020.v06.i01.p03.

Wiranata, I. W. E., N. K. P. A. Laksmi, and I. A. L. Sari. 2025. "The ideology behind the efforts to designate the house of the Nyoman Rai Serimben as a cultural reserve." *E-Journal of Cultural Studies* 18 (1): 17–31. https://doi.org/10.24843/cs.2025.v18.i01.p02.

Zalukhu, S. J., and S. Anggar Kaswati. 2021. "Soekarno dan perjuangannya untuk mencapai kemerdekaan Indonesia tahun 1927–1945." *Rinontje: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah* 2 (2).